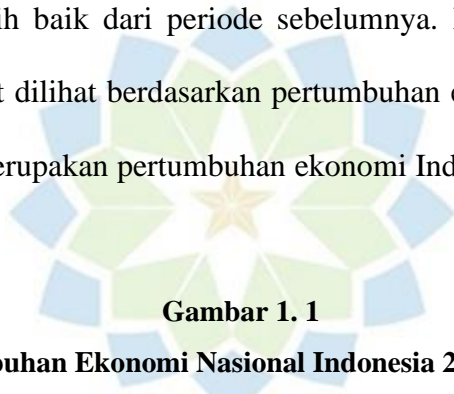


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi sebuah negara sangat bergantung pada produktivitas kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi yang terjadi di dalamnya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan setiap negara, karena hal tersebut menggambarkan kondisi perekonomian negara tersebut lebih baik dari periode sebelumnya. Kondisi perekonomian sebuah negara dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan ekonominya dari tahun ke tahun, berikut merupakan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2018 – 2022:



**Gambar 1. 1**

**Pertumbuhan Ekonomi Nasional Indonesia 2018 – 2022**



Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (data diolah kembali)

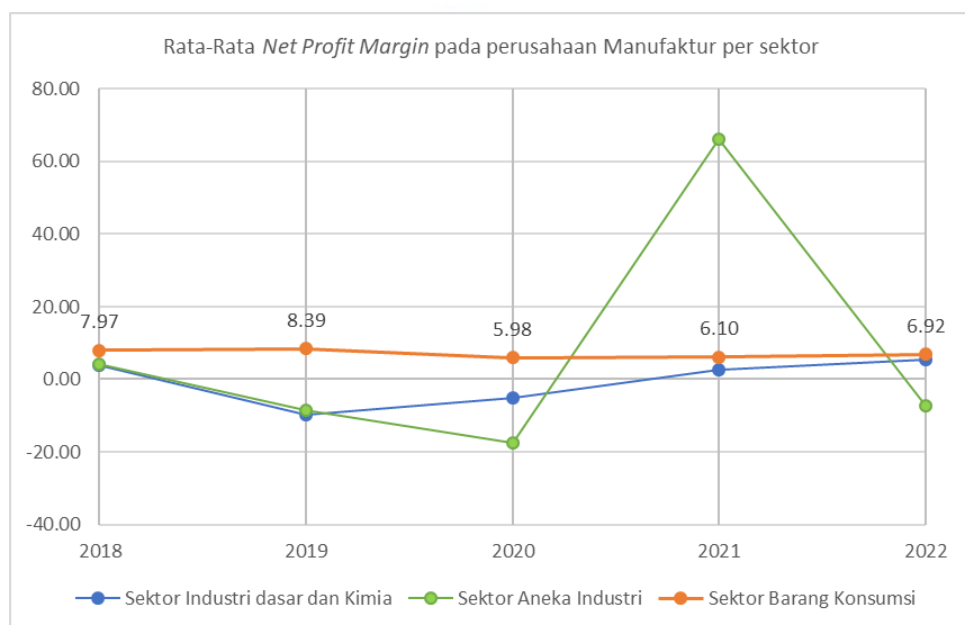
Dari tahun 2018 hingga 2022 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami tren yang menurun. Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di angka 5,17% dan mengalami penurunan pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2019 yang berada di angka 5,02%. Khususnya di tahun 2020, angka pertumbuhan ekonomi Indonesia merosot tajam hingga mencapai angka -2,07%. Meskipun demikian, di tahun selanjutnya, tahun 2021 perekonomian nasional terus menunjukkan pertumbuhan positif yaitu sebesar 3,69% dan beranjak pulih di tahun 2022 dengan angka pertumbuhan 5,31%. Angka tersebut merupakan pertumbuhan tertinggi dalam lima tahun terakhir.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan perekonomian suatu negara adalah PDB (Produk Domestik Bruto). Perusahaan manufaktur merupakan penyumbang PDB terbesar di Indonesia serta menjadi sektor yang paling aktif dalam pasar perekonomian Indonesia (Razak et al., 2021). Berdasarkan PDB harga berlaku, perekonomian Indonesia pada tahun 2022 masih didominasi oleh lapangan usaha manufaktur sebesar Rp3.591,8 triliun atau sebesar 18,34% ([www.bps.co.id](http://www.bps.co.id)).

Dalam rangka ikut memajukan perekonomian negara, penelitian mengenai kinerja perusahaan-perusahaan manufaktur menjadi penting. Salah satu indikator yang mengukur kinerja sebuah perusahaan adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur menggunakan rasio profitabilitasnya.

Marjin laba bersih (*net profit margin*) dipilih sebagai alat ukur profitabilitas perusahaan karena merefleksikan banyaknya perolehan laba perusahaan atas penjualan yang telah dilakukan. Berikut merupakan rata-rata *net profit margin* dari sektor yang termasuk ke dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.

**Gambar 1. 2**  
**Rata-rata *net profit margin* sektor-sektor yang termasuk perusahaan manufaktur periode 2018 – 2022**



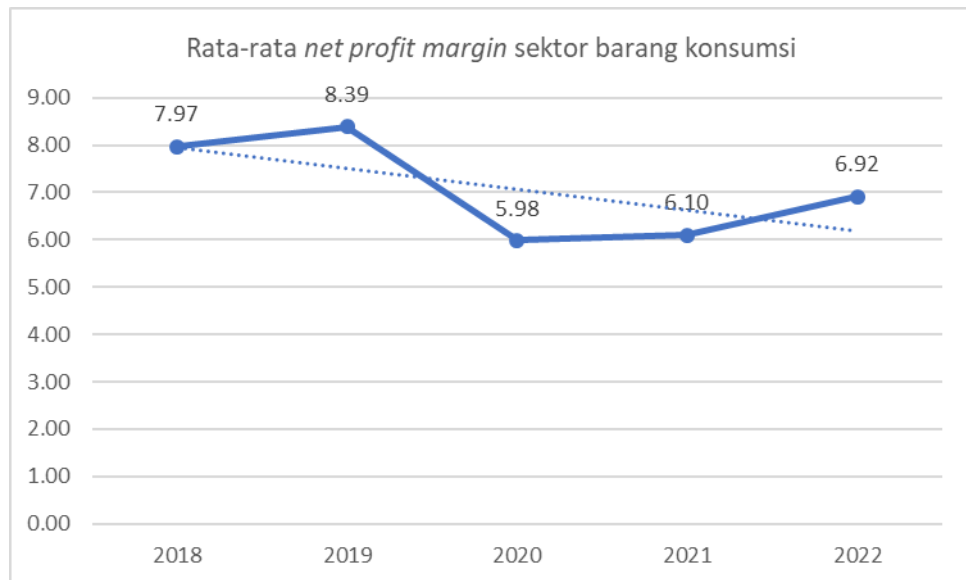
Sumber: *annual report* perusahaan dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa garis grafik sektor barang konsumsi cenderung stagnan, penurunan dan peningkatan yang terjadi tidak terlalu ekstrim dan masih bernilai positif. Hal ini berarti selama periode 2018 – 2022 sektor barang konsumsi secara umum tidak pernah mengalami kerugian. Meskipun demikian, angka yang ditunjukkan mengalami penurunan jika membandingkan rata-rata tahun 2018 yaitu 7.97% dengan rata-rata tahun 2022

dengan angka 6,92%. Pertumbuhan lebih jelasnya digambarkan oleh grafik berikut.

**Gambar 1.3**

**Rata-Rata *Net Profit Margin* Sektor Barang Konsumsi Periode 2018 – 2022**



Sumber: *annual report* perusahaan dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Gambar 1.3 menunjukkan kondisi *net profit margin* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami tren yang menurun. Pada tahun 2018 rata-ratanya sebesar 7,97%, lalu sempat meningkat di tahun 2019 dengan rata-rata sebesar 8,39% kemudian mengalami penurunan yang cukup besar di tahun 2020 dengan rata-rata sebesar 5,98%. Tahun selanjutnya yaitu 2021, sektor barang konsumsi belum mampu kembali pada posisi sebelumnya dikarenakan peningkatan yang diraih tidak berarti atau dalam jumlah yang kecil yaitu di angka 6,10%. Demikian dengan tahun 2022, peningkatan yang diraih belum signifikan, rata-rata *net profit margin*nya masih di angka 6,92% lebih kecil dari rata-rata *net profit margin* sebelum mengalami penurunan yaitu tahun 2019 di angka 8,39%.

Peningkatan laba menunjukkan bahwa manajemen bisnis dapat secara efektif mengelola aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan, begitupun sebaliknya. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi besarnya keuntungan laba yang dihasilkan perusahaan. Pada penelitian ini, beberapa rasio keuangan seperti *working capital turnover*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* akan digunakan menjadi faktor-faktor yang memengaruhi besarnya *net profit margin* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rasio yang menggambarkan kontribusi modal kerja terhadap penjualan adalah *working capital turnover*. Mengetahui jumlah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai aktivitas usahanya yang sedang berlangsung, sangat penting untuk dipahami (Sinaga, 2019). Jika modal kerja cepat berputar, maka penjualan akan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan bisnis dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Saldo kas yang cukup, persediaan barang dagang yang berputar dengan cepat atau piutang dagang yang besar dapat berkontribusi pada *working capital turnover* yang tinggi. Di sisi lain, lambatnya *working capital turnover* mengindikasikan bahwa bisnis mempunyai terlalu banyak modal kerja karena saldo kas yang tinggi, perputaran persediaan barang atau piutang usaha yang lambat (Thian, 2022). Hal ini menggambarkan bagaimana *working capital turnover* dengan positif memengaruhi *net profit margin*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwati et al., (2020) yang menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*.

Sedangkan penelitian Fransari (2021) membuahakan kesimpulan bahwa *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

Kapabilitas perusahaan untuk melunasi utang lancarnya ditunjukkan oleh *current ratio*. Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak negatif pada potensi penghasilan bisnis perusahaan. Tingginya nilai *current ratio* mengindikasikan adanya cadangan kas yang tidak aktif, persediaan yang berlebih dibandingkan dengan kebutuhan saat ini, dan praktik kredit yang tidak memadai yang menyebabkan melimpahnya piutang usaha (Helfert, 1982). Dalam hal ini, ada korelasi negatif antara *current ratio* dan *net profit margin*. Tingkat *net profit margin* menurun seiring dengan peningkatan *current ratio*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fransari (2021) dan Shabrina (2020) keduanya menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*. Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda yang dilakukan oleh Wasiah (2022) yaitu *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*.

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil perbandingan antara total utang dengan modal (Thian, 2022). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui besaran aset yang dibiayai oleh utang (Kasmir, 2015). Tingginya rasio ini akan meningkatkan risiko yang didapat perusahaan dalam menghasilkan laba, kreditor akan mempertimbangkan ulang jika perusahaan memerlukan tambahan modal. Teori tersebut menyimpulkan bahwa seharusnya *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *net*

*profit margin*. Di sisi lain, tingginya *debt to equity ratio* dapat berpengaruh positif apabila pendanaan yang berasal dari pinjaman dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam membantu perusahaan untuk mencapai laba yang lebih besar dengan melakukan ekspansi bisnis misalnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wasiah (2022) menyatakan kesimpulan yang bertentangan dengan teori ini, yaitu *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan berdasarkan penelitian oleh Hadiana (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai subjek penelitian dengan *working capital turnover*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* sebagai variabel bebas, serta *net profit margin* sebagai variabel terikat. Informasi yang dipaparkan dalam tabel di bawah ini merupakan data dari keempat variabel tersebut pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.

**Tabel 1. 1**  
**Rata-Rata *Working Capital Turnover*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin***

Tahun	<i>Working Capital Turnover</i> (kali)		<i>Current Ratio</i> (%)		<i>Debt to Equity Ratio</i> (%)		<i>Net Profit Margin</i> (%)	
2018	7,31		232,52		104,31		7,97	
2019	1,04	▼	253,16	▲	96,30	▼	8,39	▲
2020	0,68	▼	258,86	▲	15,81	▼	5,98	▼
2021	3,92	▲	241,08	▼	128,36	▲	6,10	▲
2022	3,39	▼	263,39	▲	183,10	▲	6,92	▲

Sumber: *annual report* perusahaan dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Keterangan:

▲ = meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya

▼ = menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya

Keempat variabel tersebut berubah atau bergeser setiap tahunnya, seperti yang disajikan dalam tabel di atas.

Secara teori, terdapat korelasi positif antara *working capital turnover* dan *net profit margin*. *Net profit margin* harus naik seiring dengan peningkatan *working capital turnover*, dan sebaliknya. Mempertimbangkan informasi di atas, tidak semua keadaan di dunia nyata sesuai dengan teori tersebut. Sebaliknya, menurut teori, *current ratio* dan *debt to equity ratio* berkorelasi negatif terhadap *net profit margin*. *Net profit margin* harus naik jika *current ratio* dan *debt to equity ratio* turun, dan sebaliknya. Tabel di atas tidak memberikan bukti yang mendukung gagasan-gagasan ini.

Dengan data tersebut, dan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menentukan judul penelitian berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, yaitu, **Pengaruh *Working Capital Turnover*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022).**

## B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Menurut data yang telah dipaparkan, pertumbuhan nilai *working capital turnover*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak selalu memengaruhi nilai *net profit margin* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang



terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa hal tersebut menyimpang dari teori yang berlaku. Berikut adalah rumusan masalah yang peneliti buat.

1. Apakah *working capital turnover* secara parsial berpengaruh terhadap *net profit margin* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2018 – 2022?
2. Apakah *current ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *net profit margin* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2018 – 2022?
3. Apakah *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *net profit margin* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2018 – 2022?
4. Seberapa besar pengaruh *working capital turnover*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap *net profit margin* pada Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada perumusan masalah, berikut adalah tujuan dari penelitian ini.

1. Mengkaji pengaruh *working capital turnover* secara parsial terhadap *net profit margin* pada Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2018 – 2022.

2. Mengkaji pengaruh *current ratio* secara parsial terhadap *net profit margin* pada Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2018 – 2022.
3. Mengkaji pengaruh *debt to equity ratio* secara parsial terhadap *net profit margin* pada Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2018 – 2022.
4. Mengkaji seberapa besar pengaruh *working capital turnover*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap *net profit margin* pada Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2018 – 2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis mencakup kapasitas untuk menghasilkan ide-ide yang berbeda dan membantu memahami isu-isu penelitian. Manfaat-manfaat tersebut yaitu:

- a. Menjelaskan bagaimana *working capital turnover*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* memengaruhi *net profit margin*.
- b. Melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu tentang bagaimana *working capital turnover*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin*.

- c. Menyajikan konsep dan gagasan mengenai *working capital turnover*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin*.
- d. Mempergunakan penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat untuk pihak-pihak yang berhubungan dengan hasil penelitian ini.

- a. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai pengaplikasian dari ilmu-ilmu yang didapatkan dan dipelajari selama kuliah di Jurusan Manajemen.
- b. Bagi pihak perusahaan, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi perusahaan dalam menentukan kebijakan.
- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat menambah literatur perpustakaan yang dapat dijadikan sumber informasi yang mendukung perkembangan perkuliahan serta sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.
- d. Bagi pihak-pihak lain, kesimpulan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai data dan sumber informasi yang bisa dimanfaatkan sebagai acuan, petunjuk dan perbandingan dalam kepentingan penelitian pada masalah yang relevan atau penelitian lanjutannya.